



EVALUASI PENGELOLAAN PARIWISATA BERBASIS KONSERVASI DALAM MENDUKUNG REHABILITASI ORANGUTAN DI NYARU MENTENG KOTA PALANGKA RAYA

Anita Apriyani, Sinta, Witna Rudie S.M

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Palangka Raya

Abstrak

Penelitian ini mengulas penerapan pengelolaan pariwisata yang berlandaskan konservasi untuk mendukung pemulihan orangutan di Pusat Rehabilitasi Nyaru Menteng, yang dioperasikan oleh Borneo Orangutan Survival Foundation di Palangka Raya. Kajian ini berfokus pada kenyataan bahwa integrasi antara pariwisata dan proses rehabilitasi satwa liar belum banyak dievaluasi secara menyeluruh, khususnya terkait dengan kesejahteraan orangutan yang sedang dipersiapkan untuk dilepasliarkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana pengelolaan pariwisata dapat selaras dengan tujuan rehabilitasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi, serta analisis menggunakan model CIPP (Konteks, Input, Proses, Produk). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan membatasi akses pengunjung, menetapkan peraturan ketat selama kunjungan, serta memberikan edukasi konservasi secara menyeluruh, dapat menjaga stabilitas kondisi psikologis dan perilaku orangutan. Namun, juga ditemukan tantangan dalam hal keberlanjutan pendanaan serta partisipasi masyarakat setempat. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pariwisata berbasis konservasi dapat mendukung rehabilitasi orangutan jika dikelola dengan konsisten dan menempatkan kesejahteraan hewan sebagai prioritas utama.

Kata Kunci: pariwisata berbasis konservasi; rehabilitasi orangutan; kesejahteraan satwa; edukasi konservasi; pengelolaan pariwisata.

PENDAHULUAN

Keberlangsungan populasi orangutan (*Pongo pygmaeus*), yang merupakan primata endemik di Pulau Kalimantan sedang menghadapi tantangan besar akibat penebangan hutan, pemecahan habitat, serta konflik antara manusia dan satwa, yang menjadikannya termasuk dalam kategori spesies yang sangat terancam punah menurut IUCN (Lingkungan Hutan Tropis Alamat et al., 2023). Dalam usaha konservasi, pusat rehabilitasi memiliki peran penting dalam mempersiapkan individu orangutan yang diselamatkan agar dapat kembali ke habitat alaminya lewat pelatihan keterampilan, seperti mencari makanan dan perilaku sosial yang adaptif, yang menjadi tolok ukur keberhasilan rehabilitasi hewan liar. Di sisi lain, pengembangan pariwisata yang berorientasi pada konservasi telah dikenali sebagai salah satu strategi potensial untuk meningkatkan dukungan dari masyarakat serta pendanaan untuk konservasi, yang juga bisa memperluas pemahaman masyarakat tentang konservasi melalui pengalaman langsung di alam atau pusat konservasi (Purwoko et al., 2022). Namun, penerapan pariwisata berbasis konservasi yang tidak mengedepankan prinsip keberlanjutan dan kesejahteraan satwa dapat mengganggu perilaku hewan serta menurunkan kualitas rehabilitasi, fenomena ini masih jarang diteliti secara komprehensif di pusat rehabilitasi orangutan di Indonesia, termasuk Nyaru Menteng.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengulas pandangan wisatawan terkait konservasi orangutan serta dinamika pariwisata konservasi di habitat lain. Sebagai contoh, studi di Taman Margasatwa Ragunan menunjukkan bahwa pemahaman pengunjung tentang konservasi orangutan cenderung rendah meskipun kegiatan wisata memberikan peluang

edukasi bagi masyarakat. Penelitian lain yang dilakukan di ekowisata orangutan di Sumatra mengungkapkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis konservasi memiliki potensi besar untuk mendukung pelestarian orangutan melalui manajemen yang lebih baik, keterlibatan masyarakat, serta mengurangi tekanan pada habitat dengan memberikan nilai ekonomi tambahan, namun masih dihadapkan pada tantangan dalam perencanaan strategis serta pengelolaan yang berkelanjutan (Purwoko et al., 2022). Penelitian deskriptif di reservasi Tangkahan juga menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran konservasi di kalangan masyarakat lokal yang terlibat dalam ekowisata dapat mengurangi konflik dan meningkatkan dukungan terhadap inisiatif pelestarian orangutan (Rahmadi Sitompul et al., 2024). Meskipun demikian, studi empiris yang mengaitkan elemen pariwisata berbasis konservasi dengan rehabilitasi satwa liar terutama bagi orangutan yang bersiap untuk reintroduksi masih terbatas dalam hal pengelolaan, pengalaman pengunjung, serta dampaknya terhadap praktik rehabilitasi yang nyata. Penelitian di destinasi wisata orangutan seperti Camp Leakey dan Camp Siswoyo menunjukkan bahwa pariwisata yang kurang tersusun rapi dapat berdampak negatif terhadap perilaku orangutan, yang berimplikasi pada tujuan jangka panjang reintroduksi.

Fokus dari penelitian ini adalah Program Rehabilitasi Orangutan dan Pariwisata Berbasis Konservasi di Nyaru Menteng, pusat rehabilitasi yang terkenal sebagai salah satu yang terbesar di dunia. Meskipun Nyaru Menteng telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pelepasliaran individu ke alam liar melalui kerja sama dengan berbagai lembaga, termasuk Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah dan mitra konservasi lainnya,

pengintegrasian pariwisata konservasi sebagai pendukung rehabilitasi belum diteliti secara mendalam. (Dewi & Nury, n.d.) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, di mana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dalam pengelolaan pariwisata, dan dokumentasi kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berbasis konservasi serta praktik rehabilitasi, untuk menggambarkan fenomena secara menyeluruh berdasarkan pengalaman nyata dari pengelola, wisatawan, dan pihak terkait lainnya. (Aprillyasari et al., 2024)

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan kejadian yang ada di lapangan, terdapat suatu kekurangan signifikan, yaitu kurangnya tinjauan empiris yang mengevaluasi peran wisata konservasi dalam mendukung rehabilitasi orangutan dan kesejahteraan satwa. Mayoritas literatur lebih mengutamakan pada potensi ekowisata atau pandangan pengunjung tanpa menggabungkan dengan baik aspek manajerial pariwisata, dinamika rehabilitasi, dan pengaruh perilaku satwa setelah berinteraksi dengan kegiatan wisata. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menciptakan inovasi berupa kerangka evaluatif yang menyatukan pengelolaan pariwisata konservasi dan rehabilitasi orangutan dengan perspektif multi pihak yang juga memperhatikan prinsip kesejahteraan satwa dan pendidikan konservasi.

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pengelolaan wisata berbasis konservasi di Nyaru Menteng mendukung proses rehabilitasi orangutan, (2) apa saja faktor yang memengaruhi efektivitas wisata konservasi dalam meningkatkan kesejahteraan individu orangutan yang direhabilitasi, dan (3) bagaimana pandangan pengunjung serta pihak terkait lainnya terhadap integrasi wisata

dengan tujuan rehabilitasi orangutan. Pendekatan deskriptif kualitatif yang diusulkan akan menjelaskan strategi pengelolaan, praktik terbaik, tantangan dalam pelaksanaan, serta pandangan utama pengunjung terhadap pendidikan dan pengalaman konservasi, sehingga memberikan wawasan empiris yang mendalam dari fenomena yang diteliti.

Kontribusi penelitian ini meliputi: (1) kontribusi teoritis untuk pengembangan literatur tentang pariwisata konservasi dan rehabilitasi satwa liar dengan fokus orangutan di Indonesia; (2) kontribusi praktis berupa saran manajemen untuk pariwisata konservasi yang mempertimbangkan kesejahteraan satwa dan pengalaman pengunjung; dan (3) implikasi kebijakan untuk pengembangan strategi konservasi terpadu yang sesuai dengan praktik di lapangan. Struktur penulisan disusun sebagai berikut: Bab I Pendahuluan yang membahas konteks, rumusan masalah, pendekatan, dan kontribusi penelitian; Bab II Tinjauan Pustaka yang mengulas teori pariwisata konservasi dan rehabilitasi satwa; Bab III Metode Penelitian yang menjelaskan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data; Bab IV yang menampilkan hasil dan analisis temuan; serta Bab V yang berisi kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian berjudul "Penilaian Pengelolaan Pariwisata Berbasis Konservasi untuk Mendukung Rehabilitasi Orangutan di Nyaru Menteng Kota Palangka Raya", kami menerapkan pendekatan kualitatif untuk memahami kondisi secara mendalam berdasarkan pengalaman dan sudut pandang langsung dari pihak-pihak yang terlibat. Pendekatan kualitatif memberi kesempatan kepada peneliti untuk menelusuri makna, pandangan, dan

kenyataan sosial yang ada di lapangan dengan cara yang lebih komprehensif.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, alat yang kami gunakan adalah laptop untuk pengolahan dan penulisan data, telepon seluler untuk merekam wawancara dan dokumentasi di lapangan, serta alat tulis untuk mencatat hasil pengamatan. Di sisi lain, perangkat lunak yang digunakan mencakup *Microsoft Word* untuk menyusun laporan, aplikasi perekam suara untuk menyimpan hasil wawancara, dan Google Drive sebagai media penyimpanan data agar tetap aman dan teratur. Pemanfaatan alat tersebut mendukung kami dalam mempertahankan ketepatan data sepanjang proses penelitian berjalan.

Sumber informasi dalam penelitian ini meliputi data utama dan data tambahan. Data utama dikumpulkan melalui pengamatan langsung di wilayah Pusat Rehabilitasi Orangutan Nyaru Menteng, dengan melakukan wawancara kepada staf atau pengelola, komunitas setempat, serta beberapa pengunjung. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen lembaga konservasi, laporan-laporan kegiatan, dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan evaluasi serta pariwisata berbasis konservasi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara yang mendalam, dan pengumpulan dokumentasi, sebagaimana diuraikan dalam penelitian kualitatif.

Analisis awal dilaksanakan dengan meneliti kembali seluruh hasil wawancara dan catatan lapangan secara berulang kali. Setelah itu, informasi dikelompokkan menurut tema-tema yang relevan dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang diperkenalkan oleh Daniel L. Stufflebeam (2007). Dalam tahap ini, kami menemukan pola, kesamaan pandangan, serta hasil signifikan yang diperoleh dari para informan. Model

CIPP memungkinkan kami untuk mengevaluasi kecocokan tujuan program, kesiapan sumber daya, pelaksanaan kegiatan, serta dampak yang dihasilkan. (Suri et al., 2024)

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata di Nyaru Menteng telah menerapkan prinsip konservasi dengan baik, terutama melalui pengaturan jumlah pengunjung, larangan untuk berinteraksi langsung dengan orangutan, serta pengawasan yang ketat. Kebijakan ini sejalan dengan prinsip ekowisata yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kunjungan wisata dan perlindungan lingkungan (Dewi & Nury, n.d.). Dalam konteks rehabilitasi, pembatasan akses terbukti berperan dalam menjaga kesejahteraan orangutan agar tidak mengalami stres akibat interaksi dengan manusia, yang merupakan prinsip penting dalam upaya pelepasliaran satwa liar.

Dalam diskusi ini, kami menemukan bahwa pariwisata yang berfokus pada konservasi di Nyaru Menteng dapat berjalan seiring dengan program rehabilitasi, asalkan kebijakan diterapkan secara konsisten dan kesejahteraan satwa selalu dijadikan prioritas utama. Walaupun pengunjung tidak dapat melihat orangutan secara langsung, pendekatan pendidikan yang disampaikan oleh pemandu tetap dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya melindungi orangutan serta tempat tinggalnya (Muttaqien, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan lingkungan yang efektif.

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian Pengelolaan Pariwisata Berbasis Konservasi di Nyaru Menteng

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Rehabilitasi Orangutan Nyaru Menteng, yang mengintegrasikan kegiatan rehabilitasi satwa liar dengan program pariwisata berbasis konservasi. Berdasarkan hasil observasi lapangan, lokasi penelitian terbagi menjadi zona rehabilitasi, area karantina, kantor administrasi, dan area kunjungan dengan akses terbatas. Skema pariwisata yang diterapkan memprioritaskan kunjungan terkontrol dengan pengawasan ketat.

Hasil observasi Berdasarkan hasil pengamatan yang kami lakukan di Nyaru Menteng, Palangka Raya, pengelolaan pariwisata di wilayah ini sangat menekankan pada prinsip pelestarian dan kesejahteraan hewan, terutama orangutan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kebijakan ketat mengenai akses, di mana pengunjung dilarang untuk melihat langsung area rehabilitasi atau berinteraksi dengan orangutan. Meski aktivitas sehari-hari orangutan tidak bisa diamati secara langsung, informasi tentang proses rehabilitasi, seperti sekolah hutan, masih dapat diperoleh melalui penjelasan dari pemandu wisata. Dari segi kebersihan dan keamanan, lingkungan wisata tampak bersih dan teratur, serta sistem keamanan di kandang cukup memadai. Peran pemandu wisata juga sangat krusial dalam memberikan informasi kepada pengunjung tentang proses rehabilitasi, pentingnya pelestarian, dan alasan di balik pembatasan akses. Namun, terdapat temuan penting mengenai keberlanjutan program, yaitu bahwa pendapatan dari kunjungan wisata tidak digunakan untuk mendukung biaya operasional rehabilitasi atau perawatan orangutan, melainkan hanya untuk pengelolaan wisata itu sendiri. Ini menunjukkan adanya pemisahan antara fungsi pariwisata dan pendanaan konservasi, yang dapat memengaruhi efektivitas dukungan jangka panjang untuk

program rehabilitasi orangutan di lokasi tersebut.



Gambar 1. Arboretum Nyaru Menteng

4.2 Evaluasi Konteks Relevansi Pariwisata Berbasis Konservasi Terhadap Program Rehabilitasi Orangutan

Sebelum melanjutkan pembahasan tentang hasil evaluasi, sangat penting untuk mengetahui terlebih dahulu cara pengelolaan pariwisata yang berfokus pada konservasi di Nyaru Menteng. Area ini adalah tempat rehabilitasi orangutan yang dioperasikan oleh Borneo Orangutan Survival Foundation dan dikenal sebagai salah satu lokasi rehabilitasi terbesar di Indonesia (Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Tengah bersama Balai, n.d.). Di sini, tujuan konservasi menjadi hal yang paling utama, sementara kegiatan kunjungan disusun dengan cara yang terbatas dan terarah agar tidak mengganggu proses pemulihan hewan. Jenis pariwisata yang diterapkan bukanlah pariwisata massal, melainkan kunjungan yang bersifat edukatif yang menekankan kesadaran, pembelajaran, dan dukungan untuk usaha pelestarian. Bagian ini akan memberikan penjelasan umum tentang bagaimana konsep tersebut diimplementasikan, siapa saja yang terlibat dalam pengelolaannya, dan bagaimana keseimbangan antara aspek konservasi dan kunjungan dipelihara dalam kegiatan sehari-hari.

4.2.1 Hasil Wawancara dengan Karyawan Pusat Rehabilitasi dan Konservasi Orangutan di Nyaru Menteng Kota Palangka Raya

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staf Nyaru Menteng, Bapak (Epandi, 38 Tahun) informasi dari beliau menunjukkan bahwa manajemen sangat ketat dalam menerapkan protokol konservasi. Pak Epandi menjelaskan bahwa seluruh area rehabilitasi orangutan sengaja tidak dibuka untuk umum untuk mengurangi stres pada hewan. Aktivitas rehabilitasi seperti sekolah hutan tetap berlangsung setiap hari, namun tidak bisa dilihat langsung oleh pengunjung karena fokus utama adalah keberhasilan rehabilitasi orangutan. Beliau juga menginformasikan bahwa mereka secara rutin memberikan edukasi kepada pengunjung mengenai pentingnya konservasi dan alasan di balik pembatasan akses. Menariknya, staf tersebut mengungkapkan bahwa pendapatan dari tiket masuk wisata dikelola secara terpisah dan tidak digunakan untuk biaya operasional rehabilitasi atau perawatan orangutan, melainkan hanya untuk pengelolaan fasilitas wisata itu sendiri. Sumber pendanaan untuk program rehabilitasi berasal dari sumbangan dan organisasi konservasi internasional.

4.2.2 Hasil dari Wawancara dengan Masyarakat Lokal Bukit Tangkiling

Hasil wawancara dengan penduduk yang tinggal di sekitar area Nyaru Menteng, Ibu (Titi Susanti, 26 Tahun) menunjukkan bahwa keberadaan pusat rehabilitasi orangutan membawa dampak positif sekaligus tantangan. Ibu Titi, mengungkapkan bahwa mereka bekerja sebagai pegawai atau pemandu wisata di lokasi tersebut, yang mendongkrak ekonomi mereka. Namun, masyarakat juga mengeluhkan

bahwa partisipasi mereka dalam pengelolaan pariwisata masih minim, karena banyak keputusan diambil oleh pihak pengelola pusat. Mereka berharap ada program pemberdayaan yang lebih menyeluruh, seperti keterlibatan dalam kerajinan atau makanan yang bisa dipasarkan kepada pengunjung. Di samping itu, warga juga merasa bahwa akses mereka terhadap informasi seputar perkembangan rehabilitasi orangutan sangat terbatas, meskipun mereka tinggal di dekat lokasi tersebut. (Purwoko et al., 2022)

4.2.3 Hasil dari Wawancara dengan Pengunjung di Wisata Nyaru Menteng

Melalui wawancara dengan sejumlah pengunjung, kami mengetahui bahwa mereka datang dengan keinginan untuk melihat langsung perilaku orangutan. Beberapa di antara mereka mengaku merasa sedikit tidak puas karena tidak diizinkan mengakses area rehabilitasi, namun setelah mendengarkan penjelasan dari pemandu, mereka menyadari bahwa itu dilakukan untuk kesejahteraan satwa. Para pengunjung menghargai kebersihan tempat dan sikap ramah karyawan yang memberikan informasi (Setiawan et al., 2025). Mereka juga mengungkapkan keinginan untuk mendapatkan pengalaman yang lebih interaktif, seperti melalui layar tampilan yang menampilkan aktivitas orangutan di area yang tidak dapat dilihat. Namun, dari pihak yayasan juga telah ada membuat pusat informasi yang lebih lengkap mengenai proses rehabilitasi. Mereka juga menjual berbagai souvenir atau produk edukatif yang bisa dibeli sebagai bentuk dukungan terhadap upaya konservasi.

Program ini menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan ketidakstabilan dana dan kurangnya kesadaran pengunjung

tentang upaya konservasi. Perawatan untuk orangutan membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan berkelanjutan, sehingga jika dana menurun, proses rehabilitasi dapat terhambat. Selain itu, tidak semua pengunjung memahami bahwa orangutan sedang menjalani pemulihan, yang menyebabkan sebagian dari mereka melanggar ketentuan yang ada.(Muttaqien, 2021)

Dalam konteks ini, program tersebut sangat vital untuk mendukung konservasi orangutan, seperti yang dilakukan di Nyaru Menteng. Namun, diperlukan peraturan yang jelas dan pengawasan yang ketat agar aktivitas kunjungan tidak mengganggu proses rehabilitasi hewan tersebut.

4.3 Evaluasi Input Kesiapan Sumber Daya dalam Mendukung Pariwisata Konservasi dan Rehabilitasi

Evaluasi masukan dalam program ini menilai kesiapan sumber daya yang digunakan, seperti sumber daya manusia, fasilitas, dana, dan pedoman operasional. Berdasarkan temuan di lapangan, terlihat bahwa sudah ada tenaga perawat yang terlatih, dokter hewan yang menangani kesehatan orangutan, serta staf edukasi yang memberikan wawasan kepada pengunjung(Nayasilana et al., 2020a). Ini menunjukkan bahwa dari segi kualitas tenaga kerja, program ini sudah memiliki fondasi yang cukup baik.

Namun, masih ada tantangan terkait rasio staf dibandingkan jumlah orangutan yang direhabilitasi. Artinya, terdapat banyak orangutan yang dirawat sehingga beban kerja staf menjadi lebih berat. Situasi ini dapat mempengaruhi efektivitas supervisi, perawatan, dan proses rehabilitasi jika tidak diimbangi dengan penambahan jumlah tenaga atau pengelolaan kerja yang lebih efisien.

Tabel 1. Analisis Kesiapan Sumber Daya dalam Mendukung Pariwisata Berbasis Konservasi (Komponen Input CIPP)

Komponen	Kondisi Lapangan	Analisis
Sumber Daya Manusia	Di lokasi, tenaga kerja sudah tersedia, namun jumlahnya tidak mencukupi. Ini berarti jumlah staf yang ada mungkin belum sesuai dengan luasnya area atau jumlah hewan yang perlu dikelola.	Dengan jumlah yang terbatas, dikhawatirkan pengawasan terhadap hewan (seperti pemeriksaan kesehatan, kebersihan tempat tinggal, atau perilaku hewan) tidak dapat dilakukan secara optimal. Sebagai hasil, diperlukan penambahan staf baru atau peningkatan keterampilan staf yang sudah ada supaya pengawasan dapat dilakukan dengan lebih baik
Fasilitas	Lokasi ini telah dilengkapi dengan "Sekolah Hutan" (area untuk melatih hewan) dan "Area Karantina" (lokasi untuk mengisolasi hewan yang sakit atau baru tiba). Kedua fasilitas ini sudah ada.	Keberadaan sarana ini dianggap sudah cukup atau memadai untuk kebutuhan saat ini. Namun, untuk memastikan bahwa fungsi tetap optimal, fasilitas tersebut memerlukan perawatan secara berkala. Tanpa pemeliharaan, sarana yang awalnya baik dapat mengalami kerusakan dan

		menjadi tidak dapat digunakan.
SOP(Stand ar Operasional Prosedur)	Saat ini, kebijakan yang diterapkan di area tersebut adalah membatasi jumlah pengunjung dan mengharuskan mereka untuk menjaga jarak dengan hewan.	Penerapan kebijakan pembatasan dan menjaga jarak ini sudah sangat sesuai. Ini mendukung prinsip dasar konservasi, yaitu kesejahteraan hewan. Hewan tidak merasa stres karena tidak sering berinteraksi atau terganggu oleh manusia dari jarak dekat

Secara keseluruhan, semua komponen yang ada di Nyaru Menteng, seperti sanitasi kandang, perlindungan hewan, peraturan kunjungan, dan peran pemandu, sudah berjalan dengan baik dan mendukung program rehabilitasi orangutan(Dewi & Nury, n.d.). Semua tersebut menunjukkan bahwa manajemen pariwisata yang berbasis pada konservasi telah diterapkan dengan cukup serius.

Namun, ada satu aspek yang perlu diperhatikan, yaitu masalah pendanaan jangka panjang. Saat ini, pendapatan dari sektor wisata hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional wisata tersebut, dan belum langsung membiayai proses rehabilitasi orangutan(Simanihuruk, 2025). Artinya, agar program rehabilitasi dapat terus berlanjut dan berkelanjutan, pengelola masih memerlukan dukungan dari pihak lain, seperti mitra atau donatur. Selain itu, pendapatan dari sektor wisata juga harus dikelola dengan cermat dan tetap memprioritaskan kesejahteraan satwa, bukan hanya mengejar keuntungan semata.(Nayasilana et al., 2020b)

4.4 Evaluasi Proses Implementasi Pariwisata Berbasis Konservasi yang Berorientasi pada Kesejahteraan Orangutan

Proses Pariwisata di Nyaru Menteng. Kegiatan pariwisata di Nyaru Menteng disusun dengan langkah-langkah yang ketat untuk memastikan tidak ada gangguan terhadap rehabilitasi orangutan. Sebelum masuk ke area, setiap pengunjung harus mendaftar terlebih dahulu. Setelahnya, mereka akan mengikuti sesi pengarahan singkat dari pemandu yang akan menjelaskan peraturan saat berkunjung, termasuk larangan memberi makanan, menjaga jarak aman, dan tidak membuat kebisingan(Dewi & Nury, n.d.). Dalam sesi ini, pengunjung juga diinformasikan bahwa mereka tidak diperkenankan melihat orangutan secara langsung, karena hewan-hewan yang ada di lokasi sedang dalam proses rehabilitasi dan beberapa di antaranya bersifat agresif terhadap manusia. Tujuan dari semua ini adalah untuk memastikan pengunjung menyadari bahwa kesejahteraan hewan adalah hal yang paling utama(Orangutan et al., n.d.).

Walaupun tidak dapat melihat secara langsung, pengunjung tetap mendapatkan informasi melalui penjelasan pemandu tentang proses rehabilitasi, tahapan sekolah hutan, dan pentingnya pelestarian orangutan serta habitatny(Suparjo et al., 2024)a. Seluruh peraturan ini diimplementasikan dengan konsisten selama waktu kunjungan, dan pengawasan dilakukan langsung oleh petugas yang ada di lapangan.

Dampak terhadap Orangutan, berdasarkan hasil wawancara dengan para perawat hewan, prosedur yang diadopsi terbukti cukup efektif(Fakultas et al., n.d.). Gangguan terhadap orangutan sangat sedikit, karena akses pengunjung ke area rehabilitasi benar-benar dibatasi. Orangutan yang sedang dalam tahap rehabilitasi lanjut tetap

dijauhkan dari akses pengunjung. Sementara itu, orangutan yang masih dalam proses karantina atau yang bersifat agresif ditempatkan di area yang sepenuhnya tertutup. Dengan cara ini, proses rehabilitasi dapat berlangsung dengan baik tanpa tekanan dari kehadiran manusia.(Fauzi et al., 2020)



Gambar 2. Dokumentasi Pengumpulan Data melalui Wawancara Lapangan

4.5 Evaluasi Produk Dampak Pengelolaan Pariwisata terhadap Keberhasilan Rehabilitasi dan Edukasi Konservasi

Evaluasi produk menelaah dampak pariwisata berbasis konservasi terhadap hasil rehabilitasi dan peningkatan kesadaran pengunjung. Hasil wawancara menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pengunjung mengenai konservasi orangutan dan

ancaman terhadap keberlanjutan habitat.

Tabel 2. Dampak Pariwisata Berbasis Konservasi terhadap Kesadaran dan Literasi Pengunjung

Aspek	Temuan	Interpretasi
Kesadaran Pengunjung	<p>Peningkatan pemahaman setelah sesi edukasi</p> <p>Penjelasan: Sesudah pengunjung berpartisipasi dalam sesi informasi yang disampaikan oleh pemandu, mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang keadaan orangutan dan alasan di balik aktivitas tempat ini. Mereka menyadari bahwa orangutan di lokasi ini sedang menjalani rehabilitasi, tidak boleh diusik, dan tidak dapat dilihat secara langsung. Sebelumnya, informasi ini mungkin tidak mereka ketahui sebelum mengunjungi.</p>	<p>Periwisata berkontribusi pada literasi konservasi</p> <p>Penjelasan: Ini berarti, aktivitas wisata di Nyaru Menteng tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berhasil memperluas pemahaman pengunjung tentang pentingnya perlindungan terhadap satwa dan lingkungan. Pengunjung kembali ke rumah dengan pengetahuan yang baru, sehingga mereka dapat berpartisipasi dan mendukung upaya perlindungan orangutan. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata dapat berperan sebagai alat pendidikan yang efektif</p>
Dampak Terhadap Rehabilitas	Tidak ditemukan gangguan perilaku yang signifikan	Dengan adanya aturan yang ketat kegiatan pariwisata tidak mengganggu

	<p>Penjelasan: Selama pengamatan, para perawat satwa tidak menemukan perubahan perilaku yang mencurigakan atau negatif pada orangutan. Orangutan tetap dalam keadaan tenang, tidak mengalami stres, dan proses rehabilitasi berlangsung seperti biasanya. Hal ini menunjukkan bahwa aturan yang diterapkan efektif dalam melindungi satwa dari gangguan manusia.</p>	<p>proses rehabilitasi orangutan. Selain itu, orangutan tidak diperbolehkan untuk dilihat atau didekati secara langsung karena masih dalam tahap karantina, sehingga harus benar-benar dijaga dari kontak dengan manusia. Semua pengaturan tersebut dibuat agar orangutan tetap merasa aman dan tidak mengalami stres selama masa perawatan.</p> <p>Bahkan, kegiatan wisata dapat berjalan sejalan dengan tujuan utama tempat rehabilitasi, yaitu mengembalikan orangutan ke habitat aslinya di alam liar. Hal ini menunjukkan bahwa jika dikelola dengan baik dan teratur, pariwisata dan konservasi dapat saling mendukung serta memberikan manfaat tanpa merugikan satwa.</p>
--	--	--

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa pariwisata berbasis konservasi di pusat rehabilitasi memberikan manfaat edukatif dan finansial sekaligus tetap menjaga standar kesejahteraan satwa, selama pengawasan ketat dan pembatasan pengunjung diterapkan secara konsisten.(Santika et al., 2022)

Penelitian ini bukanlah yang pertama, melainkan bagian dari rangkaian penelitian ilmiah yang panjang tentang pelestarian orangutan dan pengelolaan lingkungannya. Membandingkan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya adalah langkah penting untuk mengetahui letak penelitian ini dalam bidang ilmu yang sudah ada.(Lingkungan Hutan Tropis Alamat et al., 2023) Dengan membandingkan hal-hal yang sudah dibahas sebelumnya, kita bisa tahu apa yang sudah jelas, apa yang masih belum terjawab, dan bagian mana yang menjadi ciri khas atau sesuatu yang baru dalam penelitian ini.

Dalam konteks konservasi orangutan, penelitian sebelumnya umumnya lebih fokus pada aspek biologi, ekologi, dan perlindungan habitat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memperluas perspektif dengan menambahkan dimensi manajemen pariwisata berbasis konservasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari upaya rehabilitasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata yang berbasis konservasi di Nyaru Menteng bukan hanya cara untuk menarik wisatawan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam sistem rehabilitasi orangutan. Kebijakan seperti membatasi akses, memisahkan area rehabilitasi dengan area umum, serta mengatur jumlah pengunjung adalah cara

menerapkan prinsip hati-hati agar kesejahteraan hewan tetap terjaga.

Penelitian menunjukkan bahwa kesembuhan pasien tidak hanya bergantung pada pengobatan medis, tetapi juga pada lingkungan yang tenang dan tidak terganggu oleh aktivitas manusia. Kebijakan yang diterapkan oleh Borneo Orangutan Survival Foundation menunjukkan cara pengelolaan yang fleksibel namun tetap menekankan tujuan konservasi jangka panjang. Ini sesuai dengan prinsip pariwisata yang berkelanjutan dan membantu menjaga keberlanjutan spesies yang dilindungi oleh IUCN.

Secara teori, penelitian ini memperluas pembahasan tentang konservasi dengan menambahkan sudut pandang mengenai kebijakan serta pengelolaan pariwisata. Secara nyata, penelitian ini menunjukkan bahwa pembatasan wisata bukanlah penghalang bagi pembangunan, melainkan cara untuk melindungi lingkungan secara ekologis. Hasil ini menunjukkan bahwa bagi pemerintah dan masyarakat, pengembangan pariwisata harus tetap memperhatikan kemampuan lingkungan untuk mendukungnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama karena tidak adanya akses langsung ke lokasi rehabilitasi dan juga terbatasnya waktu serta data yang tersedia. Sebab itu, penelitian berikutnya sebaiknya menggunakan pendekatan jangka panjang dan metode campuran agar mendapatkan hasil yang lebih lengkap. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata berbasis konservasi bisa berjalan bersamaan dengan upaya rehabilitasi orangutan selama dikelola dengan cara yang hati-hati dan berkelanjutan.

Aprillyasari, W. M., Rahman, D. A., & Sunkar, A. (2024). Beyond boundary: challenging ecotourism in Indonesian wildlife reserves for the new future of orangutan conservation. *Media Konservasi*, 29(3), 425-434. <https://doi.org/10.29244/medkon.29.3.425>

Dewi, O. :, & Nury, R. (n.d.). *PENGARUH WISATAWAN TERHADAP PERILAKU ORANGUTAN (Pongo pygmaeus) DI LOKASI PELEPASLIARAN CAMP LEAKEY DAN CAMP SISWOYO, KALIMANTAN TENGAH*. Retrieved <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

Fakultas, M., Dan, T., Program, K., & Biologi, S. P. (n.d.). *DETERIORASI HABITAT DAN PAKAN ORANGUTAN SUMATERA (Pongo abelii) DI KAWASAN RAWA TRIPA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATERI PERUBAHAN LINGKUNGAN SKRIPSI Diajukan Oleh: SUSI MULIA ULVA*.

Fauzi, F., Suemarno, Afandhi, A., & Leksono, A. S. (2020). Nesting behavior of Bornean immature orangutan (*Pongo pygmaeus Wurmii*) in Nyaru Menteng Arboretum School, Palangka Raya, Central Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 21(5), 2172-2179. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210545>

Freund, J. (n.d.). *The production of the IUCN Red List of Threatened Species™ is made possible through the IUCN Red List Partnership*.

Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Tengah bersama Balai, B. (n.d.). *SIARAN PERS BORNEO ORANGUTAN SURVIVAL (BOS) FOUNDATION MENUTUP TAHUN 2023, DELAPAN ORANGUTAN REHABILITASI DARI NYARU MENTENG DILEPASLIARKAN DI TAMAN NASIONAL BUKIT BAKA BUKIT RAYA*.

Lingkungan, D., Kota, H., & Raya, P. (n.d.). *PROFIL KEANEKARAGAMAN HAYATI KOTA PALANGKA RAYA KOTA PALANGKA RAYA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH 2024*.

Lingkungan Hutan Tropis Alamat, J., Sepriati, M., Oramahi, H. A., & Rifanjani, S. (2023). *Persepsi Wisatawan Lokal Terhadap Konservasi EX-SITU Orangutan (Pongo pygmaeus) Taman Margasatwa Ragunan Jakarta Selatan (Vol. 2, Number 4)*.

Muttaqien, A. (2021). Upaya Perlindungan Hutan Konservasi Atas Pemberian Izin Pemanfaatan Panas Bumi. *Jurist-Diction*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jd.v4i1.24289>

DAFTAR PUSTAKA

Nayasilana, I. N., Atmoko, S. S. U., Suyoko, A., & Hadisusanto, S. (2020a). Nesting behavior of reintroduced bornean orangutan in Bukit Batikap conservation forest, Central Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 21(5), 2088–2096.

<https://doi.org/10.13057/biodiv/d210536>

Orangutan, K., Kalimantan, D. I., & Skripsi, T. (n.d.). *KERJA SAMA BALAI KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM KALIMANTAN TENGAH DENGAN ORANGUTAN FOUNDATION UNITED KINGDOM (OF-UK) DALAM*.

Purwoko, A., Kuswanda, W., Situmorang, R. O. P., Hutapea, F. J., Saputra, M. H., & Pasaribu, P. H. P. (2022). Orangutan Ecotourism on Sumatra Island: Current Conditions and a Call for Further Development. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 14, Number 18). MDPI. <https://doi.org/10.3390/su141811328>

Rahmadi Sitompul, Kaniwa Berliani, & Stanislav Lhota. (2024). Conflict Mitigation Practices and Conservation Awareness of Orangutans: A Case Study from Tangkahan Ecotourism, Leuser Ecosystem, Indonesia. *International Journal of Ecophysiology*, 6(1), 31–40. <https://doi.org/10.32734/ijoe.v6i1.14274>

Retna Prabaningrum, D., Al Farizi, H., & Darma Putra Vijaya, A. (n.d.). *Political Reform of Protected Wildlife Conservation Laws in Indonesia*. <https://doi.org/10.20961/recursive.v8i2.40628>

Riyandra, D., Frinaldi, A., Negeri Padang, U., Hamka, J., Tawar Padang, A., Barat, S., & Author, C. (2024). *DEVELOPMENT OF TURTLE CONSERVATION TOURISM IN THE FRAMEWORK OF PRESERVING RARE ANIMALS IN APAR VILLAGE, PARIAMAN CITY ARTICLE HISTORY* (Vol. 13, Number 2). <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosio/edukasi/index>

Santika, T., Sherman, J., Voigt, M., Acrenaz, M., Wich, S. A., Wilson, K. A., Possingham, H., Massingham, E., Seaman, D. J. I., Ashbury, A. M., Azvi, T. S., Banes, G. L., Barrow, E. J., Burslem, D. F. R. P., Delgado, R. A., Erman, A., Fredriksson, G., Goossens, B., Houghton, M., ... Meijaard, E. (2022). Effectiveness of 20 years of conservation investments in protecting orangutans. *Current Biology*, 32(8), 1754–1763.e6.

<https://doi.org/10.1016/j.cub.2022.02.051>

Setiawan, E., Kiki Dwi Wulandari, A., Skolastika Sadha, M., Paradisa, N., Beni Iskandar,

dan, Studi Kehutanan, P., & Pertanian dan Kehutanan, F. (2025). PENERAPAN MODEL MAXIMUM ENTROPY KESESUAIAN HABITAT ORANGUTAN KHDTK MUNGKU BARU PROVINSI KALIMANTAN TENGAH Application of Maximum Entrophy Model of Orangutan Habitat Suitability KHDTK Mungku Baru Central Kalimantan Province. In *Jurnal Hutan Tropis* (Vol. 13, Number 4). Cetak.

Simanihuruk, R. M. S. (2025). Karakteristik dan Kerapatan Sarang Orangutan Sumatera (Pongo abelii) pada Habitat Terisolasi di Kecamatan Batang Serangan, Langkat, Sumatera Utara. *BIO-CONS: Jurnal Biologi Dan Konservasi*, 7(1), 275–290. <https://doi.org/10.31537/biocons.v7i1.2293>

Sitompul, S. S. (2024). Ecotourism as Tourist Attraction Development: Systematic Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(8), 606–612. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i8.8376>

Suparjo, S., Suwasono, R. A., Lasmito, L., Suyitno, A., & Atut, Y. (2024). Species Diversity and Food Potential of Orangutans in Genting Tanah Village Forest. *Buletin Poltanesa*, 25(2), 254–262.

<https://doi.org/10.51967/tanesa.v25i2.3159>

Suri, S., Hariyati, N., Studi, P. S., Pendidikan, M., & Ilmu Pendidikan, F. (2024). LITERATURE STUDY: CIPP EVALUATION MODEL IN THE EDUCATIONAL EVALUATION. *JCP (Jurnal Cahaya Pendidikan*, 10(1), 20–30. <https://doi.org/10.33373/chypen.v10i1.5950>